

KARIKATUR GERAKAN ROMPI KUNING DI BELGIA

Andi Bau Anisa Apriani¹, Andi Faisal², Irianty Bandu³

andibauanisa@gmail.com¹

andifaisal.paskori@gmail.com²

antybandu62@gmail.com³

Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Abstract

This research is about the caricature analysis of the yellow vest movement in Belgium using a semiotic approach. This study aims to determine the meaning of connotation in the caricature of Les Gilets Jaunes by the caricature Oli. In addition, to know the form of depiction in caricature to convey meaning in caricature. Sources of research data derived from caricature web created by Oli, which is one of the caricaturist in Belgium. This research is a qualitative descriptive research. The results showed that the caricature related to Oli's Les Gilets Jaunes is a form of the reality of events that occurred. Some of Oli's works use analogy to convey the meaning to be conveyed.

Keywords: caricature, yellow vest, semiotics, meaning.

PENGANTAR

Karikatur merupakan bagian dari media yang digunakan untuk menyampaikan pesan ataupun kritik melalui gambar. Pemanfaatan karikatur dirasa efektif untuk menggambarkan suatu kondisi ataupun fenomena yang sedang terjadi. Banyak karikaturis yang kita temui menuangkan gagasan ataupun kritiknya melalui karikatur, tak luput karikaturis di Eropa.

Hadirnya gerakan rompi kuning yang terjadi di Prancis menjadi sorotan media, baik media cetak, media elektronik, maupun media massa internet. Gerakan ini dimulai sebagai gerakan kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah Prancis yang memprotes pajak lingkungan, yang menurut mereka akan mempersulit kondisi keuangan mereka. Gerakan rompi kuning ini kemudian menjalar ke Negara Eropa lain, seperti Belgia. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan analisis terhadap karikatur gerakan rompi kuning, khususnya di Belgia. Meskipun berbentuk karikatur, gambar ini merupakan

sebuah pesan yang merupakan cerminan dari fenomena yang terjadi di Belgia.

Berangkat dari fenomena yang telah terjadi, maka dipilih karikatur gerakan rompi kuning di Belgia sebagai objek kajian untuk mengetahui apa pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat karikatur dan bagaimana penggambaran gerakan rompi kuning yang dibuat oleh pembuat karikatur. Dalam pengambilan sumber data, akan berfokus pada satu karikaturis Belgia, yakni Oli yang menuangkan beberapa karyanya ke dalam blognya "*Les humours d'Oli*".

Masing-masing karikatur akan dikaji dengan menguraikan relasi makna antara gambar dan kata-kata yang terdapat di dalamnya, kemudian menggunakan pendekatan semiotika untuk pengkajian yang lebih mendalam. Pemilihan pendekatan semiotika sebagai metode analisis karena setiap tanda tidak selamanya bisa dipahami dengan benar dan sama oleh setiap orang. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan didukung oleh berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, agar tanda tersebut dapat dipahami secara benar,

maka dibutuhkan konsep yang sama, yakni semiotika.

METODE PENELITIAN

Penelitian karikatur gerakan rompi kuning menggunakan metode kualitatif karena tujuan yang akan dicapai dalam topik penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dalam karikatur *Les Gilets Jaunes* atau rompi kuning. Hal ini berdasarkan pada data yang dimiliki berupa bentuk visual, yakni gambar dan tulisan. Penelitian kualitatif dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang tak terlihat, maksudnya ialah melihat isi komunikasi yang tidak terlihat (Wibowo, 2013; Hasyim et al., 2020). Dengan menggunakan analisis kualitatif, khususnya pada semiotika, penulis dapat melihat ada apa dibalik karikatur *Les Gilets Jaunes* yang disampaikan. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif karena akan menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam masing-masing karikatur berdasarkan teori yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini akan memperhatikan tanda verbal dan non-verbal yang akan menghasilkan makna dari masing-masing karikatur.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yakni karikatur yang bertema *Les Gilets Jaunes* di Belgia karya Oli, seorang karikaturis asal Belgia. Masing-masing karikatur ini diakses dan diunduh melalui situs www.humeurs.be. Objek dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat di dalam karikatur, serta gambar penanda sebagai objek yang saling mendukung untuk memperkuat data. Penulis melakukan analisis makna pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam karikatur, disamping memperhatikan gambar untuk mengetahui relasi makna antara gambar yang dimaksud serta kata-kata yang dicantumkan pada masing-masing karikatur.

LANDASAN TEORI

Semiotika atau biasa juga disebut semiologi adalah studi ilmu ketandaan yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk mengetahui bagaimana tanda bekerja, diproduksi, dan digunakan dalam masyarakat (Hasyim, 2014). Semiotika erat kaitannya dengan bidang linguistik, yang sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, selain itu semiotika juga mempelajari sistem tanda lain, yakni dapat berupa gambar, suara, warna, dan gerak tubuh.

Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn & Foss, 2009). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau mengkaji makna yang terkandung sehingga kita dapat mengetahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan tersebut. Menurut Ferdinand de Saussure, ia melihat tanda terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Penanda merupakan suatu bentuk dari suatu tanda, sedangkan petanda merupakan makna dari tanda yang dimaksud. Menurutnya, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti “dua halaman pada selembar kertas” (Hoed, 2002). Misalnya, ia memberikan contoh kata *arbor* yang artinya “pohon”. Untuk kata /*arbor*/ merupakan sebuah *signifiant* berupa kata atau citra bunyi yang memiliki hubungan dengan konsep ‘pohon’, sebagai *signifié*.

arbor	
	Tanda

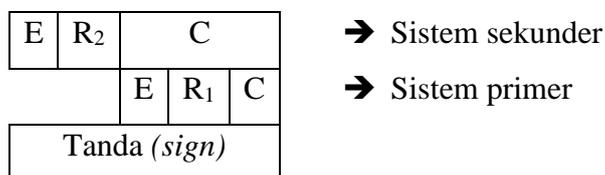
Gambar 1. Sumber: (Hoed, 2002).

Berbeda dengan Roland Barthes, yang menggunakan istilah semiologi, semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai sesuatu. Berangkat dari teori semiotika Ferdinand de Saussure yang melihat tanda terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), Barthes mengembangkan teori tersebut dengan menggambarkan pemahaman *signifiant* dan *signifié* sebagai proses dua tahap. Menurutnya, *signifiant* adalah gejala yang selain diserap oleh [kognisi] manusia juga diproduksi, maka ditinjau dari segi pemroduksi tanda, disebutnya *expression* (E) (ekspresi, pengungkapan), dan *signifié* sebagai *contenu* (C) (isi atau konsep) (Hoed, 2004). Memaknai (*to signify*) berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, yang artinya objek-objek tidak hanya membawa informasi dan hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda.

Pada teori Roland Barthes, hubungan (relasi (R)) antara ekspresi (E) dan isi (C) terjadi lebih dari satu tahap. Tahap pertama disebut sistem primer yang terjadi pada saat tanda diserap untuk pertama kalinya. Pemaknaan tidak langsung terjadi pada tahap primer, namun proses akan dilanjutkan pada pengembangan tahap kedua atau sistem sekunder. Proses pengembangan pada sistem sekunder ini mengikuti dua jalur, yakni pengembangan pada segi ekspresi (E) dan pengembangan pada segi isi atau konsep (C).

Pada jalur pertama yang juga disebut proses *metabahasa*, pengembangan terjadi pada segi ekspresi (E) yang menghasilkan suatu tanda memiliki lebih dari satu E untuk konsep atau isi (C) yang sama. Maksudnya ialah, bagaimana pengemasan pesan yang disampaikan dalam bentuk yang berbeda namun maknanya tetap sama. Dalam istilah linguistik, gejala ini disebut sinonimi.

Metabahasa

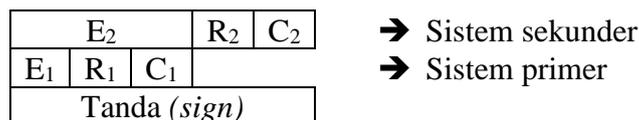


Gambar 2. Metabahasa. Sumber: Barthes, 1957.

Pada jalur kedua, pengembangan terjadi pada segi konsep atau isi (C) yang disebut *konotasi*. Pada pengembangan ini menghasilkan lebih dari satu konsep (C) untuk

ekspresi (E) yang sama dengan kata lain pengembangan terjadi pada sistem makna, namun memiliki bentuk yang sama.

Konotasi



Gambar 3. Sekema Tanda Konotasi. Sumber: Barthes, 1957.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karikatur 1

Berikut ini visual yang ditampilkan dalam karikatur yang dirilis pada 27 November 2018.

Denotasi



Gambar 1. Karikatur Les gilets de la discorde. Sumber : http://www.ihoes.be/PDF/IHOES_Analyse198.pdf

Tabel 1. Penandaan Denotasi

Penanda (signifiant)	Petanda (signifié)
Tulisan yang berbunyi “LES GILETS DE LA DISCORDE ...”	Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh <i>les gilets jaunes</i> dengan tuntutan yang berbeda-beda yang mengakibatkan kebingungan.
Gambar kumpulan orang yang memakai rompi kuning.	
Gambar kotak yang bertuliskan bermacam-macam tulisan.	
Kalimat yang bertuliskan “ÇA DEVIENT UN PEU CONFUS, NON?”.	
Tanda (signe)	
Penggambaran tuntutan yang berbeda-beda oleh para demonstran rompi kuning.	

Konotasi**Tabel 2 Penandaan Konotasi**

Tanda			
E ₁	R ₁	C ₁ Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh <i>les gilets jaunes</i> dengan tuntutan yang berbeda-beda yang mengakibatkan kebingungan.	Sistem primer
E ₂		R ₂ C ₂ <ul style="list-style-type: none"> - Ketidakjelasan tuntutan yang disampaikan oleh <i>Les Gilets Jaunes</i>. - Melebarnya tuntutan membuat tujuan awal aksi ini menjadi tergeserkan. - Tuntutan yang berbeda-beda membuat perselisihan dan kebingungan di antara para rompi kuning. 	

Pada skema konotasi ini, terjadi perluasan makna atau terjadinya perluasan pada bagian C₁. Pada sistem primer, karikatur tersebut memiliki makna bahwa banyaknya tuntutan-tuntutan yang disampaikan oleh para demonstran sehingga mengakibatkan tidak terarahnya tuntutan gerakan rompi kuning dan membuat para demonstran itu sendiri bingung. Hal ini didukung oleh banyaknya kalimat-kalimat yang berbeda dicantumkan dalam kotak sebagai bentuk tuntutan para demonstran. Kebingungan ini ditandai pada kata "*confus*" yang ditampilkan pada kolom percakapan oleh salah satu demonstran. Hal ini juga didukung oleh latar belakang gambar yang berwarna abu-abu, dimana interpretasi warna abu-abu merupakan ketidakjelasan sesuatu.

Pada sistem sekunder, makna tersebut kembali mengalami perluasan sehingga menghasilkan C₂ atau makna yang baru.

Pada sistem premier, dikatakan bahwa tuntutan yang berbeda-beda oleh para rompi kuning mengakibatkan kebingungan. Tuntutan yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa melebarnya tuntutan para demonstran sehingga membuat tidak terarahnya tuntutan yang disampaikan oleh para demonstran ini yang membuat tuntutan mereka tidak jelas. Masing-masing para demonstran ini membawa tuntutannya sehingga tujuan awal dari aksi ini tergeser sehingga mereka yang mengikuti aksi ini menjadi bingung. Ketidakjelasan inilah yang menimbulkan kebingungan dalam kalangan demonstran itu sendiri sehingga terjadi perselisihan tuntutan oleh para demonstran rompi kuning. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa konotasi dari karikatur ini merupakan perselisihan di antara para rompi kuning karena adanya tuntutan yang berbeda-beda

yang dibawa oleh masing-masing demonstran.

Metabahasa

Tabel 3 Penandaan Metabahasa

		Tanda			
Sistem Primer	}		E ₁ Kumpulan demonstran rompi kuning dengan tuntutan yang berbeda-beda.	R ₁	C ₁
		Sistem Sekunder METABAHASA	}	E ₂ - Tuntutan yang tidak jelas. - Pergeseran tuntutan para demonstran. - Perselisihan tuntutan dan kebingungan para demonstran.	R ₂

Pada skema di atas, pengembangan terjadi pada segi ekspresi atau ungkapan (E) sehingga membuat adanya signifikasi pada E₂ walaupun konsep tetap dari tanda tetap dan tidak berubah. Signifikasi E₁ pada sistem primer menggambarkan kumpulan para demonstran rompi kuning dengan tuntutan yang berbeda-beda. Penggambaran kumpulan demonstran rompi kuning ini berupa adanya penanda bentuk bulat yang menandakan kepala manusia dan adanya bentuk rompi kuning yang dikenakan oleh orang-orang tersebut. Penyampaian bentuk adanya sekumpulan orang ditampilkan dengan beberapa garis yang melengkung yang jika diamati semakin ke belakang, semakin hilang pula keutuhan tampilan tersebut. Ini memberikan makna pada gambar tersebut disampaikan bahwa banyaknya kumpulan orang-orang yang berada di gambar tersebut. Bentuk dari tuntutan yang berbeda-beda disampaikan dengan adanya kalimat yang berbeda-beda yang berada di papan tuntutan.

Signifikasi pada sistem sekunder yang dihasilkan pada E₂ menggambarkan tuntutan yang tidak jelas. Penggambaran dari tuntutan yang tidak jelas disampaikan dengan adanya berbagai macam kalimat dengan tema yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya pelebaran tuntutan oleh demonstran rompi kuning sehingga terjadi pergeseran tuntutan yang tidak sesuai dari awal. Kalimat-kalimat yang berbeda ini menunjukkan bahwa terjadi perselisihan tuntutan oleh para demonstran sehingga membuat kebingungan. Dengan kata lain, karikatur ini merupakan bentuk dari penggambaran kebingungan dan perselisihan oleh para rompi kuning. Jika kita melihat dari gambar, kebingungan ini dikemas dalam bentuk verbal yang berada pada kalimat “ÇA DEVIENT UN PEU CONFUS, NON?” atau yang berarti “Ini menjadi sedikit membingungkan, bukan?”. Kata “*confus*” dalam kalimat ini merupakan ekspresi dari kebingungan oleh salah satu demonstran. Selain itu, bentuk dari perselisihan digambarkan melalui adanya

berbagai macam tuntutan yang berbeda-beda yang tercantum di dalam gambar.

Berikut ini visual yang ditampilkan dalam bentuk karikatur yang diunggah pada 12 Januari 2019.

Karikatur 2



Gambar 2. Karikatur La police en 2019. Sumber: <https://www.humeurs.be/2019/01/y-a-plus-de-respect/>

Denotasi

Tabel 4. Penandaan Denotasi

Penanda (signifiant)	Petanda (signifié)
Kalimat bertuliskan “LA POLICE EN 2019...”	Karikatur yang menyampaikan keadaan polisi di tahun 2019 dimana mereka menjadi sasaran kebencian oleh demonstran <i>Les Gilets Jaunes</i> .
Tulisan “AU SUIVANT”.	
Tulisan kalimat “HAAA... ÇA FAIT DU BIEN”.	
Gambar samsak tinju yang bergambarkan polisi dengan wajah datar serta adanya anak panah, pisau, serta api.	
Gambar seseorang dengan tangan yang membengkak serta seseorang yang berdiri dengan mulut menganga dan tangan kanan ke atas.	
Gambar pistol (<i>shotgun</i>) yang diarahkan ke samsak	
Gambar pecahan botol dan batu-batu kerikil.	
<p>Tanda (signe) Ilustrasi keadaan aparat kepolisian pada tahun 2019.</p>	

Makna Konotasi

Tabel 5 Panandaan Konotasi

Tanda			
E ₁	R ₁	C ₁ Keadaan polisi di tahun 2019 yang menjadi sasaran kebencian oleh para demonstran <i>Les Gilets Jaunes</i>	Sistem primer
E ₂		R ₂ C ₂ <ul style="list-style-type: none"> - Perlawanan <i>les gilets jaunes</i> kepada aparat kepolisian. - Melemahnya fungsi aparat kepolisian yang melindungi masyarakat. - Aparat kepolisian yang kini dibenci oleh masyarakat. 	

Pada tingkat konotasi, dapat dikatakan bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi *boomerang* terhadap polisi yang seharusnya menjaga perdamaian agar tidak terjadi kekerasan. Namun, dalam karikatur ini menjadi representasi bahwa polisi menjadi sasaran kebencian oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada penggambaran seorang polisi yang terdapat pada samsak yang disertai adanya anak panah dan pisau yang tertancap di samsak tersebut.

Pada sistem sekunder, signifikansi yang terjadi pada C₂ mengartikan bahwa adanya perlawanan *les gilets jaunes* kepada aparat kepolisian. Terdapat seseorang yang memakai rompi kuning yang terlihat melangkah meninggalkan samsak dengan tangan yang membengkak dengan ekspresi tersenyum. Gambaran ini menjadi representasi bahwa orang tersebut merupakan salah satu *les gilets jaunes* yang

telah memukul samsak dan merasakan kepuasan telah memukul samsak. Kalimat yang bertuliskan “HAAA... ÇA FAiT DU BiEN” yang berada di dalam *call layout* menandakan ekspresi kepuasan terhadap orang tersebut. Tanda lainnya dapat kita lihat pada objek seseorang yang berdiri yang mempersilahkan orang selanjutnya untuk maju memukul samsak. Penggambaran ini memberikan makna seakan-akan ada orang lain yang mengantri untuk memukul samsak tersebut. Adanya senjata pistol atau *shotgun* yang diarahkan ke samsak memberikan makna perlawanan masyarakat terhadap polisi dan juga melemahnya fungsi dari aparat kepolisian sebagai aparat keamanan. Jika dilihat dari beberapa berita, peneliti menemukan bahwa para demonstran rompi kuning ini beberapa kali bertrok dengan polisi yang bertugas menjaga aksi tersebut agar tidak kacau. Namun, para demonstran ini kerap melawan dan aksi ini berujung ricuh.

Kerusuhan ini sudah terjadi semenjak bulan Desember tahun 2018 (Belga, 2018). Seringnya terjadi aksi perlawanan masyarakat kepada aparat kepolisian membuat aparat kepolisian itu menjadi

sasaran kebencian oleh masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karikatur ini memiliki makna bahwa aparat kepolisian kini dibenci oleh masyarakat.

Metabahasa

Tabel 6 Penandaan Metabahasa

		Tanda		
		E ₁	R ₁	C ₁
Sistem Primer { Sistem Sekunder METABAHASA {		E ₁ Aparat kepolisian menjadi sasaran kebencian oleh masyarakat.	R ₁	C ₁
		E ₂ - Perlawanan masyarakat kepada polisi. - Melemahnya fungsi aparat kepolisian - Aparat kepolisian yang kini dibenci oleh masyarakat.	R ₂	C ₂

Pada skema di atas, pengembangan terjadi pada segi ekspresi atau ungkapan (E). Pada E₁ mengalami relasi (R₁) terhadap C₁ sehingga membuat adanya signifikasi pada E₂ walaupun konsep dari tanda tetap dan tidak berubah. Pada sistem primer, E₁ menggambarkan bahwa aparat kepolisian yang kini menjadi sasaran kebencian oleh masyarakat. Aparat kepolisian disajikan dalam bentuk gambar seorang polisi yang mengenakan pakaian seragam yang lengkap dan terdapat tulisan “police” di pakaian tersebut. Penyampaian bentuk polisi sebagai sasaran, yakni gambar seorang polisi yang berada di samsak yang tergantung dan diarahkan sebuah pistol kepada polisi tersebut.

Pada signifikasi sistem sekunder, menghasilkan bentuk pada E₂ yang menggambarkan adanya perlawanan masyarakat terhadap aparat kepolisian dan

melemahnya fungsi aparat kepolisian yang harusnya mengamankan dan melindungi masyarakat. Bentuk penggambaran ini disampaikan dengan adanya sebuah pistol yang diarahkan kepada polisi dan seorang polisi yang berada di samsak dengan ekspresi yang datar yang menjadikan bahwa polisi tersebut tidak dapat melakukan perlawanan atas tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Penggambaran seorang polisi yang berada di samsak merupakan interpretasi dari melemahnya fungsi aparat kepolisian yang menjaga ketertiban dan perdamaian. Pada signifikasi ini memunculkan representasi bahwa aparat kepolisian yang kini dibenci oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dibahas, peneliti menarik kesimpulan makna yang

terkandung pada tiap karikatur bahwa pada karikatur pertama menyampaikan bahwa tidak terarahnya tuntutan dari aksi gerakan rompi kuning yang dilakukan oleh masyarakat. Tuntutan yang disampaikan semakin melebar sehingga membuat kebingungan terhadap lingkungan itu sendiri. Banyak dari mereka yang hanya ikut-ikutan tanpa mencari tahu sebelumnya tuntutan apa sebenarnya yang diajukan dalam gerakan ini sehingga membuat tidak terarahnya gerakan rompi kuning yang dilakukan. Pembuat karikatur menggambarkan adanya kalimat-kalimat dengan tema yang berbeda merupakan sebuah bentuk dari banyaknya tuntutan yang disampaikan.

Pada karikatur kedua menggambarkan bahwa aksi gerakan rompi kuning ini tidak dapat terhindarkan oleh kekacauan yang terjadi. Pembuat karikatur ingin menampilkan bagaimana keadaan aksi demonstrasi yang terjadi di Brussels. Penggambaran karikatur ini dibuat dengan adanya mobil terbakar, orang-orang dengan ekspresi yang berbeda-beda, batu berserakan merupakan bentuk-bentuk dari penggambaran kekacauan yang dibuat sedemikian rupa. Pembuat karikatur menggambarkan seorang polisi yang berada di samsak merupakan interpretasi dari melemahnya fungsi aparat kepolisian yang menjaga ketertiban dan perdamaian. Sehingga memunculkan representasi bahwa aparat kepolisian yang kini dibenci oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hasyim, M. (2014). *Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiologi (Disertasi)*. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Muhammad Hasyim, Prasuri Kuswarini, Masdiana. 2020. The Brand Personality of Toraja Coffee As A Tourism Destination. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17 (4), 178-191.
- Hoed, B. H. (2004). Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik. Dalam T. Christomy, & U. Yuwono, *Semiotika Budaya* (hal. 51-76). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hoed, B. H. (2002). Strukturalisme, Pragmatik, dan Semiotik dalam Kajian Budaya. Dalam T. Christomy, *Indonesia : Tanda yang Retak* (hal. 7). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi, Theorie of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Oli. *A Propos d'Oli*. Les Humeurs d'Oli: <https://www.humeurs.be/a-propos-d-oli>. Diakses pada 26 Mei 2019.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.